BHUANA SASTRA
Esok
Ar_Dee

ESOK

oleh Ar_Dee

ISBN Digital : 978-602-483-144-8

Penyelaras Aksara: Riskaninda Fidjri Maharani
Desain sampul: Sulistyo
Penata letak: Imee Amiatun
Gambar diambil secara legal dari shutterstock

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 — Lantai 2
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Sastra (Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2018

Daftar Isi

Halaman

Ucapan Terima Kasih

Rasa syukur atas anugerah Tuhan telah mengizinkan novel ini menjadi sempurna.

Untuk keluarga tercintaku, Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan yang terbaik buat anaknya.

Terima kasih untuk partner saya Muhammad Latif Permana yang selalu menemani dan memberikan beberapa inspirasi untuk novel ini.

Terima kasih untuk Nuria, teman seperjuangan saya dalam bidang penulisan.

Terima kasih untuk Vierna Salsabila yang selalu merevisi tulisan saya.

Terima kasih untuk Ismi, Mbak Safira, dan Fatih.

Terima kasih untuk keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2015, 2016, dan 2017 yang selalu mendukung saya.

Prolog

Di ujung jalan sunyi, gadis yang penuh dengan tetesan air mata itu terus memandangi laki-laki berambut hitam legam di ujung sana. Hatinya gundah, bimbang, dan bingung dengan keadaannya saat ini. Yang ia tahu, saat ini, kesedihan tengah menyelimuti hatinya.

Tak tahan menanggung semua itu, ia memberanikan diri untuk mendekat, melangkahkan kaki. Hingga akhirnya, ia berada tepat di belakang laki-laki itu.

Entah, dari mana keberaniannya itu datang! Dengan rasa sedih ia memeluk laki-laki itu. Jantungnya semakin berdebar, bersamaan dengan tangis yang kian menjadi. "Arsad, aku nggak sanggup lagi menahan semua ini. Aku benar-benar mencintaimu. Mungkin, selama ini aku tak

pernah mengakuinya di depanmu. Namun, kali ini, aku ingin kamu tahu bahwa aku mencintaimu, Sad."

"Da, apa perlu aku menjawab hal ini sekarang?" ujar Arsad.

"Nggak perlu dijawab, Sad! Cukup kamu tahu rasa ini saja, aku Udah bahagia! Jujur, aku belum siap mendengar jawaban itu...," jawab Aida.

"Namun, kamu perlu tahu, Da!" sela Arsad.

"Cukup, Sad! Biarkan aku memelukmu sebentar saja! Biarkan waktu berhenti sejenak, Sad!" Aida mencoba menghentikan ucapan Arsad.

***

1 Awal Pertemuan

Menyandang status mahasiswa baru adalah salah satu momok paling menakutkan bagi Aida. Ia paling malas berurusan dengan yang namanya ospek. Apalagi, dengan senior-senior yang sok *killer* dan berkuasa.

Hari itu adalah hari pertama ospek di kampus barunya. Namun, sialnya, Aida sedikit terlambat. Alhasil, tiga senior killer itu sudah berjaga, bagai ular yang sedang menunggu mangsa.

"Mampus, deh!" Aida menepuk dahi saat melihat ketiga sosok mengerikan itu memanggilnya. Seketika, tubuhnya berkeringat. Rasa takut pun tak mau kalah menghampirinya.

"Sini lu!" perintah senior yang memiliki paras cantik dengan tubuh ramping, tetapi tampak mengerikan.

"I-iya, Kak." Aida mengangguk, ketakutan."Ma-maaf, Kak! Tadi macet di jalan, lama menunggu angkutannya," tambah Aida.

Ospek = Orientasi pengenalan kampus.

"Halah, banyak alasan dia, Sis! Udah, dihukum aja!" ujar Wina pada Siska.

"Benar, kata Wina, Sis. Dihukum aja!" lanjut Bella.

"Tapi, Kak! Kan, aku hanya terlambat lima menit saja. Masa harus dihukum juga?!" tanya Aida dengan nada gemetar.

"Lu mau mengatur gue? Udah, sekarang lu lari keliling lapangan sana!" teriak Siska dengan nada emosi.

"I-iya, Kak!" jawab Aida.

Belum sempat Aida berlari, tiba-tiba sesosok laki-laki berada di sampingnya dengan napas tersengal-sengal.

"Gila, Sis! Itu mahasiswa baru, ya? Cakep banget!" Mata Bella terbelalak, melihat laki-laki di depannya.

"Ini bagian gue! Kalian berdua, urus cewek tengil itu!" perintah Siska sambil menghampiri laki-laki itu. "Kamu maba, ya? Kok, terlambat?" sapa Siska, dengan gaya centil.

"Maaf, gue bangun kesiangan tadi!" ujar laki-laki tersebut.

"It's okay! No problem! Kamu masuk aja. Ngomong-ngomong, kenalkan, gue Siska!" Siska mengulurkan tangannya.

"Gue Arsad," jawab lelaki itu tanpa menghiraukan tangan Siska yang sudah bertengger di depannya.

***

Maba = Mahasiswa Baru

Dengan rasa bosan, Aida terus berlari mengelilingi lapangan dengan diikuti pandangan dari mahasiswa-mahasiswa baru lainnya.

"Sial banget, sih, hari ini! Nggak adil banget, sih!" gerutu Aida.

"Kenalkan, gue Arsad!" Tiba-tiba, suara itu menghentikan langkah Aida.

"Kamu? Ngapain di sini? Bukannya kamu udah diizinkan masuk barisan, ya?" tanya Aida dengan nada sedikit sewot.

"Kenapa? Nggak boleh? Lagian, nggak adil banget! Gue terlambat, tetapi nggak dihukum seperti lu. Hitung-hitung, berolahraga," jawab Arsad, dengan gaya sok *cool*.

"Aneh kamu!" Aida meneruskan larinya.

"Aneh?!" tanya Arsad penasaran.

"Ya, kamu aneh! Nggak dihukum, kok, nggak mau," jelas Aida.

"Memang gue aneh! Lagian, gue males, diikuti terus sama senior-senior ganjen itu. Benar, sih, gue ganteng! Tapi, malas, ah!" ujar Arsad, percaya diri.

"Percaya diri banget kamu! Kata siapa kamu ganteng?" ejek Aida.

"Lho? Lu nggak sadar, ya, akan kegantengan gue?" ujar Arsad bangga.

“Nggak! Menurutku, yang ganteng itu seperti Aliando, Rafi Ahmad, begitu. Lha, kamu?” ujar Aida memancing emosi Arsad.

“Yaelah, disamakan dengan artis! Ya... kalahlah gue! Oh ya, nama lu siapa?” Arsad teringat bahwa cewek di depannya belum memperkenalkan diri.

“Aku Aida. Udah lima kali putaran, nih! Aku masuk ke barisan dulu, ya? Sampai bertemu lagi!” jawab Aida sebelum pergi, menjauh dari Arsyad.

***

“Hai! Kenalkan, gue Vierna! Vierna Salsabila.”

Sebuah sapaan hangat menyambut Aida setelah meninggalkan Arsad. Sontak, membuatnya terkejut.

“H-hai Vier! Aku Aida. Hanaida Wulandari,” jawab Aida.

“Lu barusan dihukum, ya?” tanya Vierna.

“Ya... begitulah! Padahal, hanya terlambat lima menit,” jelas Aida sambil mengangkat kelima jari.

“Terus, cowok yang dihukum dengan lu tadi, teman lu, ya?” Vierna mulai penasaran.

“Ehhh... bukan! Aku baru kenal, kok,” jawab Aida.

“Ohh.... lu tahu, nggak, dia itu siapa?” tanya Vierna lagi.

“Nggak. Memang siapa?” jawab Aida, ikut penasaran.

"Buset, deh! Serius, lu nggak tahu dia? Seluruh kampus lagi gempar membicarakannya kali! Kudet lu, ah, kurang *update!*" ujar Vierna, dengan nada sedikit mengejek Aida.

"Jadi, dia siapa?" Aida menanyakannya lagi.

"Ia itu anak orang paling tajir di kota ini. Tapi, lu harus tahu, ya! Dia itu nggak pernah mau memakai uang orangtuanya untuk bermewah-mewahan. Buktinya, bisa lu lihat, dia masuk kampus kelas menengah begini, bukannya memilih kampus ternama atau yang sudah jelas kredibilitasnya. Satu lagi, Da. Dia itu nggak mau berangkat memakai mobil. Padahal, ya, mobil orangtuanya itu bagus banget! Tapi,ia memilih buat berjalan kaki," jelas Vierna, penuh semangat. Ya.... sempurna banget, deh! Sudah tajir, nggak sombong, ganteng lagi! Idola gue banget!" jelas Vierna.

Pantas, dia terlambat tadi! ujar Aida dalam hati.

"Da, kenalkan dia ke gue, ya! *Please*!" Vierna memohon kepada Aida.

"Oke! Kalau bertemu lagi, akan kuperkenalkan," jawab Aida.

"Ciyus lu? Miapa?"

"Alay, deh!" ejek Aida.

"Memang gue alay. Habis ini, ke kantin, yuk! Lapar gue!" ajak Vierna sambil menarik tangan Aida.

"Ya, Vier, aku juga lapar," jawab Aida sambil berdiri, mengimbangi Vierna.

"Haduh, dipanggil senior, tuh! Kita kumpul dulu, habis itu baru ke kantin," ujar Vierna.

Mereka pun menghampiri senior-senior di tengah lapangan yang panas itu, bersamaan dengan mahasiswa baru lainnya.

Perkenalan mereka berdua tampak sangat sempurna. Mereka begitu mudahnya akrab, layaknya sudah bersahabat lebih dari dua tahun. Jika orang lain melihatnya, mungkin dianggap, mereka berdua berasal dari sekolah yang sama.

***

Dua mangkuk bakso dan dua gelas es teh telah dihidangkan di meja. Setelah hampir 15 menit menunggu pesanan, akhirnya, kini rasa lapar dapat terobati juga.

"Oh, ya, dari mana kamu tahu informasi tentang Arsad begitu banyak?" tanya Aida sambil melahap makanan.

"Banyaklah yang memberikan informasi! Yang pasti, aku tahu banyak dari Maya," jelas Vierna.

"Maya?"

"Ya, Maya itu tetangganya Arsad," ujar Vierna. "Dengar-dengar, Maya suka pada Arsad dari kecil. Hanya nggak pernah direspons oleh Arsad," jelas Vierna lagi.

“Dasar kamu, ya! Tukang gosip! Lagian, apa hubungannya denganku kalau Maya suka pada Arsad?” tanya Aida, kesal.

“Ya... siapa tahu, lu juga suka sama Arsad! Lagian, ya, siapa, sih, yang nggak suka padanya?” ujar Vierna.

“Suka? Mikir-mikir panjang dulu, deh! Lagian, anak itu percaya dirinya selangit! Malas aku!” Aida mencoba menjelaskan pada Vierna.

“Da...! Da...!” panggil Veirna, kegirangan.

“Apaan?” Aida bingung dengan sikap Vierna.

“Lihat, tuh! Dia disini,” jelas Vierna sambil menunjuk dengan bola matanya.

“Dia siapa?” Sambil mengalihkan pandangan ke belakang, Aida melihat sesosok tampan dengan gaya rambut hitam legam yang khas dan berperawakan tinggi, tetapi berisi itu. Arsad.

Arsad pun tampak melangkah, menghampiri Vierna dan Aida.

“*Oh.... My God!* Dia menghampiri kita, Da!” Vierna heboh sendiri.

Pandangan Aida masih belum terlepas dari Arsad, sampai sebuah nama terdengar memanggilnya.

“Hei, Da!” Arsad melambaikan tangan. “Bengong aja lu! Gue emang ganteng. Tapi, nggak perlu segitunya juga kali melihat gue!” sapa Arsad, dengan gaya sok percaya dirinya.

"E-eh, Sad! Oh, ya. Kenalkan, ini temanku, Vierna!" jawab Aida, mengalihkan pembicaraan Arsad.

Dengan semangat 45, Vierna mengulurkan tangannya pada Arsad. "Vierna. Vierna Salsabila." Vierna memperkenalkan dirinya.

"Willy Arsada Putra." Arsad menyambut tangan Vierna.

Mereka pun berjabat tangan.

"Kita bertemu lagi, kan, Da?" Arsad kembali berbicara dengan Aida tanpa peduli kepada Vierna.

"Ya," jawab Aida, singkat.

"*By the way*, rumah lu di mana, Da?" tanya Arsad.

"Kenapa kamu bertanya soal rumahku?" jawab Aida, masih dengan nada datar.

"Ya... nggak apa-apa. Siapa tahu saja, searah!" jelas Arsad.

"Maybe," jawab Aida singkat sambil terus meminum minumannya.

"Kalau begitu, nanti pulangnya bareng, ya! Gue tunggu di gerbang." Arsad menawarkan diri.

"Kalau Aida nggak mau, gue mau, kok, Sad," tawar Vierna, tetapi hanya dibalas senyuman oleh Arsad. "Oke, nanti gue tunggu di gerbang pulang dari kampus, Da! Gue cabut dulu!" ujar Arsad sambil meninggalkan mereka berdua.

"Tapi...." Belum sempat Aida menjawab, Arsad sudah menghilang dari hadapan. "Kamu lihat, kan, Vier? Percaya dirinya selangit!" jelas Aida kepada Vierna.

"Aidaaa...! Dia imut banget! Tangan gue, Da, tangan gue dipegangnya!" oceh Vierna, tanpa menghiraukan ucapan Aida.

"Oh, Tuhan! Temanku lebaynya kambuh," ujar Aida, meledek Vierna.

"Biarin! Gue bahagia banget, bisa berkenalan dengannya," jelas Vierna sambil senyum-senyum sendiri, memegangi tangannya.

"Cowok terlalu percaya diri begitu, kamu idolakan, Vier?" tanya Aida.

"Hati-hati lu! Sekarang, bilang nggak suka. Awas, kalau besok lu bergandengan tangan dengannya!" ancam Vierna.

"Aku bergandengan?! Dengannya?! Mudah-mudahan nggak! Aku anti cowok SKSD, sok kenal sok dekat, begitu," jelas Aida dengan tegas.

"Tapi, lu cocok, kok, dengan Arsad. Lu cantik, Arsad ganteng. Pas, deh! Gue mendukung, kok," ujar Vierna, berusaha mencocokkan keduanya.

"Malas, ah, Vier!"

***

Approach

Setelah nyaris 20 menit Arsad berada di pintu gerbang, akhirnya yang ditunggu datang menemuinya.

"Maaf, aku terlambat!" Aida meminta maaf.

"*It's okay!*" jawab Arsad, santai.

"Lagian, siapa suruh menungguku?" ujar Aida, jengkel.

"Ya... nggak ada," jelas Arsad.

"Jadi?" tanya Aida.

"Udah, tinggal pulang bareng aja, susah banget! Pulang!" Arsad mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Berjalan kaki?" tanya Aida.

"Nggak, terbang! Ya, iyalah! Yuk, pulang!" ajak Arsad sambil menggandeng tangan Aida. Namun, belum sempat mereka berjalan, Vierna memanggil-manggil Aida.

"Aida... Aida... tunggu gue!" panggil Vierna sambil berlari.

"Vierna," sapa Aida sambil melepaskan genggaman tangan Arsad tadi.

"Gue ikut, ya? Nyokap gue nggak bisa menjemput. Boleh, ya?" jelas Vierna.

"Ya, boleh, Vier," jawab Aida.

"Tapi, yang sebelah lu, mengizinkan, nggak?" tanya Vierna sambil melirik kearah samping Aida.

"Lho, kenapa lu harus nanya pada gue? Lu mau ikut, ya, ikut saja!" jawab Arsad.

"*Yes!* Tapi gue takut mengganggu kalian berdua," ejek Vierna.

"Ih, apaan, sih, kamu, Vier! Mulai lagi, deh!" jawab Aida sambil memukul badan Vierna menggunakan koran yang dibawa dari kelasnya tadi.

"Udah... udah, Da! Bercanda gue!" Vierna mencoba menghentikan pukulan koran dari Aida.

Mereka pun pulang dengan diikuti canda tawa masing-masing. Pertemuan singkat, tetapi telah mampu mengakrabkan mereka bertiga.

***

Aida masuk ke kamar. Ditaruhnya tas ransel yang sedari tadi bersandar di punggung sebelum menghempaskan diri di kasur, sehingga membentuk sebuah cekungan besar.

Belum sempat memejamkan mata, suara dering ponsel berbunyi. Dilihatnya ponsel tersebut. Tertera nomor yang tidak dikenal. Ragu-ragu, ia menjawab panggilan tersebut.

"Halo!" Aida mencoba menjawab telepon tersebut.

"Hai, Da! Ini gue, Vierna," jawab suara di seberang sana.

"Oh, kamu, Vier!" jawab Aida.

"Lu tadi berpegangan tangan, ya, dengan Arsad?" tanya Vierna.

"Nggak!" jawab Aida, tegas.

"Nggak usah berkilah, deh, lu! Gue lihat dengan mata kepala sendiri pas memanggil-manggil lu," jelas Vierna, yakin.

"Apaan, sih, Vier?!" jawab Aida, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Tuh, kan, apa kata gue tadi di kantin?! Lu sebenarnya ada rasa sama Arsad."

Mendengar itu, pipi Aida mulai memerah. "Haduuuh! Jadi, kamu meneleponku hanya mau membicarakan ini doang?" tanya Aida.

"Ya, ya... sekalian mau tanya, lu udah sampai belum? Tadi pas gue sampai rumah, lu ngapain aja di jalan sama Arsad?" tanya Vierna, mulai penasaran.

"Rese kamu, Vier!" Karena terlalu kesal, Aida langsung mengakhiri pembicaraan itu. "Maaf, Vier, aku dipanggil

Ibu!" pamit Aida. Dimatikannya panggilan dari Vierna. "Ada-ada saja itu anak!" gumam Aida sambil senyum-senyum, membayangkan tangannya yang dipegang oleh Arsad.

***

Mata Aida membuka perlahan saat sinar matahari menyilaukan mata. Ia mengusap mata, lalu melihat jam dinding di sampingnya. Pukul enam pagi.

Oke, masih ada waktu satu jam, batinnya. Ia pun bergegas bangun dari tempat tidur dan pergi mandi.

Selepas mandi, suara ibunya memanggil dari ruang tamu.

"Aidaaa, ditunggu temanmu, tuh, di depan!" panggil ibunya.

"Ya, Bu!" teriak Aida. *Sebentar! Teman? Siapa lagi, nih, pagi-pagi datang ke rumah?!* batinnya.

Aida bergegas menyelesaikan kesibukan di kamar sebelum menemui ibunya.

"Siapa, sih, Bu?" tanya Aida.

"Nggak tahu! Katanya, sih, temanmu! Cowok. Cakep lagi! Pacarmu, ya?" tanya ibunya.

"Ih, apaan, sih, Bu?!" ujar Aida.

"Sudah, temui sana! Kasihan, dari tadi menunggu!" perintah ibunya.

"Ya, Bu," jawab Aida sambil pergi ke ruang tamu.

Langkahnya sempat terhenti ketika yang dilihat adalah Arsad.

Oh, Tuhan! Ngapain ini anak pagi-pagi ke rumah? batinnya sambil terus menghampiri Arsad.

"Pagi, Da," sapa Arsad,ramah.

"Pagi," jawab Aida, singkat.

"Lu pergi ke kampus pagi ini, kan?" tanya Arsad.

"Ya," jawabnya, datar.

"Bareng gue, yuk?!" Arsad menawarkan diri.

"Bareng kamu?" ucap Aida.

"Ya. Udah, yuk, buruan!" Tangan Arsad langsung meraih tangan Aida.

"Eits... aku belum berpamitan!" sela Aida sambil menghempaskan tangannya dari genggaman tangan Arsad.

"Udah, gue aja yang pamitkan." Arsad pun masuk kembali kerumah Aida. Menemui ibu Aida yang sedang sibuk dengan pesanan jahitan baju.

"Bu, saya pamit, ya. Sekalian berangkat ke kampus dengan Aida," pamit Arsad.

"Titip Aida, ya." jawab ibu Aida.

"Pasti, Bu!" jawab Arsad, penuh semangat.

"Bu, Aida pamit, ya!" Dicium tangan ibunya yang sudah mulai mengeriput itu. Sementara Arsad, sudah berada diluar.

Aida pun menyusulnya. Dilihat, Arsad membawa sepeda gayung merah, dilengkapi dengan keranjang hitam khas di depannya.

“Kamu membawa sepeda?” tanya Aida, terkejut.

“Ya, ayo, cepat naik! Sekalian, melihat suasana kota di pagi hari,” ujar Arsad.

Aida pun naik, duduk tepat di belakang Arsad. Dipandangi punggung yang menjulang tinggi di hadapannya itu. *Duh, kenapa aku jadi deg-degan begini, ya?* batinnya dalam hati, bimbang.

“Berangkaaat...!” ujar Arsad, diikuti kayuhan sepeda yang baru dibelinya kemarin sore.

Ia sengaja mengeluarkan sebagian uangnya untuk sekadar membeli sepeda, agar bisa mengantar jemput Aida, walaupun itu bukan kehendak Aida.

***

“Nanti malam, lu sibuk nggak?” tanya Arsad, sedikit gugup.

“Nggak tahu. Kenapa?” jawab Aida.

“Keluar, yuk!” ajak Arsad sambil mengayuh sepeda.

“Lihat nantilah!” ujar Aida.

“Gue tunggu jam tujuh, ya!” jelas Arsad.

“Aku belum bilang ‘ya’, lho!” jawab Aida, dengan nada sedikit marah.

“Pokoknya, nanti gue tunggu jam tujuh di depan rumah lu!” paksa Arsad.

“Maksa banget, sih!” ujar Aida.

"Udah, menurut aja, deh! *By the way,* gue lapar, nih!" ujar Arsad sambil memegangi perut saat mengingat, ia belum sarapan.

"Nanti sajalah, di kantin!" ujar Aida.

"Lu yang traktir, ya?" pinta Arsad.

"Oke! Hitung-hitung balas budi, karena kamu sudah mengantarkanku." Aida menyetujui permintaan Arsad.

"Berarti, gue akan mendapatkan traktiran tiap hari, dong?" ejek Arsad.

"Maksudnya?" Aida tak mengerti ucapan Arsad.

"Gue akan nganterin lu tiap hari!" jelas Arsad.

"Hah, siapa yang menyuruh?" Aida terkejut, mendengarnya.

"Gue," jawab Arsad, percaya diri.

"Menyebalkan banget, sih, kamu!" ujar Aida.

"Biar!" jawab Arsad sambil mengayuh sepedanya, dengan kecepatan penuh.

"Arsaaad...! Kamu gila, yaaa!" teriak Aida.

"Pegangan yang erat, biar lu nggak jatuh!"

Ragu-ragu, Aida memeluk Arsad. "Berhenti, Sad! Berhenti!" teriak Aida ketakutan, tetapi tak digubris oleh Arsad.

Perasaan senang tengah menyelimuti Arsad. *Tuhan, hentikan waktu ini sebentar saja! Biarkan tubuh ini merasakan hangatnya pelukan dari tangan mungilnya!* batinnya dalam hati.